

Metode *Contextual Teaching Learning* sebagai Solusi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Lingkup PAUD

Ida Supriyatmoko¹, Mukti Widayati², Nurnaningsih³

(1) Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

(2) Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

(3) Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

✉ Corresponding author
ida.supriyatmoko@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, penerapan, kendala dan solusi pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada Lingkup PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sampel penelitian adalah proses pembelajaran keterampilan berbicara anak KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan. Data penelitian berupa data kualitatif dengan sumber data dokumen pembelajaran, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen, wawancara dan observasi, Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber data dan metode. Teknik analisis data dengan analisis interaktif. Hasil penelitian dengan perencanaan yang telah disiapkan dan dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan peserta didik. Pembelajaran keterampilan berbicara, dapat dilaksanakan dengan metode CTL. Melalui metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) diharapkan bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan anak didik dalam menguasai keterampilan bahasa dan mampu terampil berbicara. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap proses pencapaian kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran keterampilan berbicara dapat dilaksanakan dengan metode CTL. Penerapan metode CTL guru mampu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hasil yang diperoleh siswa lebih aktif dan terampil dalam berbicara sehingga kemampuan berbahasa anak akan meningkat sesuai dengan perkembangan usia anak.

Kata Kunci: *Contextual Teaching Learning, Metode Pembelajaran, Keterampilan Berbicara, PAUD*

Abstract

The purpose of this study is to describe the planning, implementation, constraints and solutions to the implementation of learning skills in the scope of PAUD. This research is a descriptive qualitative research. As a sample of the study, it was the process of learning the speaking skills of children KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan. Research Data in the form of qualitative data with data sources of learning documents, teachers and students. Data collection techniques by document analysis, interviews and observations. Data validity techniques by triangulation of data sources and methods. Data analysis techniques with interactive analysis. The results of research with prepared planning and with the selection of the right learning method can affect the achievement of student abilities. For speaking skills, it can be done with the CTL method. Through the *Contextual Teaching Learning* (CTL) method, it is hoped that it can be a solution to improve the ability of students to master language skills and be able to speak skills. The selection of the right learning method can affect the process of achieving the ability of students in learning. For speaking skills can be carried out with the CTL method. The application of the CTL method teachers are able to overcome various obstacles faced in learning speaking skills. The results obtained by students are more active and skilled in speaking so that children's language skills will increase according to the development of the child's age.

Keywords: *Contextual Teaching Learning, Learning Methods, Speaking Skills, PAUD*

PENDAHULUAN

Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) antara lain adalah, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK). Dalam lingkup pendidikan PAUD keterampilan bahasa merupakan kemampuan bahasa yaitu kompetensi dasar yang wajib dipelajari oleh anak didik. Selain kemampuan bahasa juga terdapat kompetensi dasar lainnya seperti kemampuan nilai moral agama, kemampuan sosial emosional, kemampuan kognitif, kemampuan fisik motorik, dan kemampuan seni,

mengingat pentingnya karakter bagi harga diri, nama baik dan jati diri bangsa, maka pendidikan formal serta karakter perlu diperhatikan secara serius, agar efektif pelaksanaannya sedini mungkin (Nugrahani & Widayati, 2019). Metode *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa sehingga mendorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam penelitian ini merupakan suatu konsep belajar yang dirancang guru dengan menghadirkan dunia nyata yang mendorong anak untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui lingkungan kontekstual yang akan menjadi bekal anak dalam menghadapi kehidupan sesungguhnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Dewi & Afriansyah, 2018).

Sanjaya (2017) menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa sehingga mendorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam penelitian ini merupakan suatu konsep belajar yang dirancang guru dengan menghadirkan dunia nyata yang mendorong anak untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui lingkungan kontekstual yang akan menjadi bekal anak dalam menghadapi kehidupan sesungguhnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, (Sugiyanto, 2010). Materi yang diberikan dalam pembelajaran *Contextual Teaching Learning* bersifat faktual sehingga mudah diterima siswa. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Muslich, 2011). Anak belajar secara aktif melalui eksplorasi, inquiry, model, maupun belajar kelompok, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Contextual Teaching Learning menurut Johnson (2008) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila siswa menangkap makna dalam materi akademis yang siswa terima dan siswa menangkap makna dalam tugastugas sekolah jika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Materi pembelajaran yang diterima siswa dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi kehidupan nyata melalui pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh.

Pendidikan pada dasarnya adalah salah satu upaya membekali setiap insan manusia dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan pengetahuan tertentu untuk menggali dan mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang ada, hal ini dikarenakan pendidikan dapat menciptakan generasi yang lebih baik dan berdaya saing untuk menghadapi tantangan masa depan (Hosnan, 2014). Salah satu cita-cita pendidikan adalah proses pembelajaran di kelas dapat membentuk sumber daya manusia yang mutakhir secara kapasitas dan kualitas. Melihat pentingnya proses pembelajaran di kelas, maka pembelajaran di kelas tentunya diharapkan mampu di atas rata-rata dan faktor penentu tingginya kualitas pembelajaran salah satunya ada di tangan pendidik/guru (Utami & Hariani, 2014).

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil pendidikan, satu diantaranya yang harus dikembangkan terletak pada proses belajar mengajar. Hal ini merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Dengan demikian berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Sementara menurut Thobroni dan Mustofa (2013), "belajar adalah perubahan tingkah laku secara menyeluruh, bukan hanya satu bagian dari potensi seseorang". Artinya, hasil belajar yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tersebut tidak dilihat secara terpisah, melainkan secara holistik. Hasil belajar merupakan puncak dari hasil belajar yang mencerminkan capaian siswa dengan latar belakang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Salah satu ujian yang menjamin tercapainya hasil belajar adalah lulus ujian belajar (Sakti, 2014).

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penggunaan metode pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar anak didik di lingkup PAUD. Metode pengajaran merupakan metode yang sangat penting untuk mendukung komunikasi antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru. Kondisi seperti itu sangat diharapkan agar komunikasi berjalan dengan baik, agar pembelajaran berjalan dengan baik. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, aktif berdebat, mengonstruksi gagasan dan melakukan kegiatan yang memberikan pengalaman langsung sehingga pembelajaran merupakan proses yang aktif. siswa dalam menciptakan pengetahuannya sendiri.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa metode pembelajaran. Salah satu metode pengajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa adalah metode pembelajaran CTL atau *Contextual Teaching Learning* yang menjadikan pembelajaran lebih berkualitas karena mampu mewujudkan kondisi pembelajaran yang tadinya pasif menjadi aktif. dan ketika terjadi pembentukan kelompok maka akan menjadi lebih bermakna, serta mengubah pembelajaran dari awalnya yang hanya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Menurut (Huda, 2013; Wiyono & Budhi, 2018). Ketika menggunakan metode pembelajaran CTL, satu kelompok terdiri dari 3 siswa dengan kemampuan heterogen (rendah, sedang dan tinggi)". Hasil belajar melalui permainan yang dibuat dengan pembelajaran CTL memungkinkan siswa belajar lebih santai dengan mengedepankan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan partisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotmaria dan Rahman (2015) ditemukan bahwa kemampuan pemahaman konsep pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran CTL lebih baik dibandingkan dengan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) kooperatif. Menurut Utami dan Hariani (2014) pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dengan empat kali pertemuan. Secara umum pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran CTL lancar dan meningkat pada setiap siklusnya. Dengan demikian pembelajaran dengan metode pembelajaran CTL dapat meningkatkan minat dan keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Kemudian pendapat (Wulandari & Sujadi, 2016). Pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Dengan diperkenalkannya pengajaran dan pembelajaran kontekstual (Metode CTL), minat siswa meningkat. Berkat minat siswa selama proses pembelajaran, mereka terbiasa memecahkan masalah sendiri, sehingga hasil belajar siswa otomatis meningkat (Latif, 2013).

Aspek dalam proses pembelajaran adalah keterampilan berbahasa atau komunikasi. Hal ini membuat kemampuan komunikasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran. Keterampilan komunikasi menuntut siswa untuk berinteraksi dengan teman maupun guru. Komunikasi yang terjalin memudahkan siswa untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, keterampilan komunikasi menentukan berhasil atau tidaknya penggunaan metode pengajaran, yang nantinya mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dimana suatu pesan disampaikan kepada penerima pesan. untuk tujuan tertentu baik secara langsung lisan maupun tidak langsung melalui media (Sabroni, 2017).

Kelebihan menggunakan metode pembelajaran CTL adalah siswa memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dan mengemukakan pendapat, rasa percaya diri siswa meningkat, perilaku saling mengganggu antar siswa berkurang, dan motivasi belajar siswa meningkat. Sebaliknya dalam metode pembelajaran langsung guru lebih menguasai proses pembelajaran dan siswa biasanya pasif sehingga siswa bosan dan kehilangan minat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Kemudian kelebihan metode pembelajaran CTL adalah meningkatnya kepekaan dan toleransi sesama siswa, kebebasan untuk mewujudkan diri dengan segala potensi yang dimiliki siswa, dan meningkatkan komunikasi dengan siswa lain, sehingga terjadi interaksi belajar mengajar di kelas. menjadi. hidup dan tidak membosankan.

Metode pembelajaran langsung hanya bergantung pada apa yang disampaikan guru, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan metode pembelajaran yang dikendalikan guru, sulit mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian juga mengamati sikap komunikasi siswa. Dari hasil penelitian diperoleh skor rata-rata komunikasi siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran CTL lebih tinggi daripada yang menggunakan metode pembelajaran langsung. Perbedaan skor rata-rata komunikasi siswa tersebut disebabkan karena siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran CTL lebih menekankan pada kegiatan kelompok. Dengan metode CTL juga menumbuhkan motivasi yang merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri (Widayati, Suwanto, & Chotimah, 2020).

Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Dalam kasus ini Pendekatan CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran ketrampilan berbicara pada lingkup PAUD agar proses pembelajaran dapat terjalin dengan cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL pada pembelajaran ketrampilan berbicara adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak usia dini akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya dengan menampilkan benda-benda nyata sesuai tema pembelajaran.
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik, dengan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan anak diberi kebebasan dalam berpikir dan berpendapat, menemukan sendiri apa yang ingin disampaikan tidak selalu mengikuti guru.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, sesuai dengan benda nyata dalam pembelajaran. Berikan kesempatan anak bertanya dan menjawab sebanyak-banyaknya untuk melatih ketrampilan berbicara anak. Berikan pertanyaan terbuka yang memantik pendapat anak untuk berbicara sesuai dengan minatnya.
4. Menciptakan masyarakat belajar. Anak dapat membentuk kelompok-kelompok bermain untuk saling belajar dan bermain bersama dalam kelompok, saling berdiskusi bertukar pendapat sehingga dapat mendukung ketrampilan berbicara anak.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Model dalam pembelajaran ini bisa dari guru, anak didik, wali murid atau narasumber tamu yang membantu anak dalam pembelajaran. Misalnya mendatangkan dokter pada pembelajaran tema pekerjaan.
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan. Guru dan anak didik melaksanakan refleksi pembelajaran bersama, tanya jawab tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan, bagaimana perasaan anak saat belajar dan bermain, apa yang diinginkan anak-anak untuk pembelajaran berikutnya.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Guru melakukan penilaian secara *autentik*. Penilaian berdasarkan proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil saja. Penilaian dapat berupa observasi, catatan anekdot maupun penilaian model ceklis.

Sesuai Permendikbud (2014) Nomor 137 tentang Kurikulum PAUD dijelaskan bahwa keterampilan bahasa termasuk dalam kemampuan anak didik dalam menerima dan mengungkapkan bahasa. Dalam hal pengembangan keterampilan bahasa bagi peserta didik maka kemajuannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat, Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam hal keterampilan bahasa, dalam hal ini adalah keterampilan berbicara .

Pada usia PAUD anak didik yang mulai menunjukkan keterampilan berbicara ditandai dengan mulai menyatakan keinginan untuk mengucapkan kalimat sederhana, serta mulai menceritakan pengalaman yang dialami secara sederhana. Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD, parameter untuk mengukur kemampuan keterampilan berbicara adalah, 1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, 2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, 3) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, 4) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikat keterangan), 5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, dan 7) menunjukkan pemahaman konsep konsep dalam buku cerita. Kegiatan komunikasi memerlukan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa ada empat, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan atau hubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008), kemampuan atau keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Seluruh kemampuan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang erat, karena semuanya merupakan satu kesatuan (Widayati, Suwanto, & Fajarwati, 2020). Maka dari itu lingkungan sekolah dalam hal ini PAUD melalui pendidik/guru dituntut untuk memaksimalkan kemampuan berbicara pada anak sebagai barometer keterampilan dasar bagi anak didik di usia dini. Salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan oleh pendidik dalam upaya pengajaran keterampilan berbicara kepada anak didik adalah dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah metode pembelajaran yang membantu pendidik untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* diharapkan bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan anak didik dalam menguasai keterampilan bahasa dan mampu terampil berbicara.

Penerapan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* diharapkan anak didik dapat berbicara, berpendapat, mengungkapkan apa yang dilihat, apa yang dirasakan secara nyata dihadapan anak. Karena sejatinya anak belajar paling awal dengan hal yang nyata/kongkret. Dengan anak dihadapkan dengan hal/barang yang nyata, anak dapat mengidentifikasi, berpendapat, bertanya dan menjawab tentang hal/barang nyata yang dipelajari. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimana metode *contextual teaching learning* atau yang sering disebut sebagai metode pembelajaran CTL mampu menjadi solusi dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak didik di usia PAUD dalam rangka mewujudkan keterampilan berbahasa dan berbicara.

Metode pembelajaran CTL akan menjadi pembahasan pokok yang berhubungan dengan proses pembelajaran keterampilan berbahasa dan berbicara. Permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana perencanaan, penerapan, kendala dalam melaksanakan metode Contextual Teaching Learning dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan berbicara bagi anak didik KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan. bagaimana Solusi atas kendala penerapan metode Contextual Teaching Learning dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan berbicara bagi anak didik KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. dengan memfokuskan pada penerapan metode *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bagi anak didik di lingkup PAUD (Moleong, 1995; Nugrahani, 2014). Lokasi Penelitian dilaksanakan di KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan yang beralamatkan di Blora RT/RW:04/12, Desa Karangpandan, Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Subjek penelitian anak usia 3-4 tahun sejumlah 20 anak dan guru kelas 2 orang. Waktu penelitian ini pada semester II tahun pelajaran 2022/2023, pada bulan Januari sampai Mei 2023.

Sumber data penelitian berupa: 1) Dokumen Pembelajaran berupa Program Tahunan, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Harian (RPPM dan RPPH) yang telah disiapkan oleh guru. 2) Nara sumber penelitian dari guru dan siswa dengan wawancara dan diskusi. 3) Peristiwa atau aktivitas untuk memahami proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara. 4) Tempat peristiwa di KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan. Dari sumber data diperoleh informasi tentang proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode CTL, kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan metode CTL, melaksanakan pembelajaran metode CTL di kelas, kendala penerapan metode CTL dan solusi atas kendala dalam pelaksanaan metode CTL dalam pembelajaran di kelas.

Teknik Pengumpulan data berupa : 1) Observasi pada anak didik dan guru dalam proses pembelajaran. 2) Wawancara dengan guru dan anak didik setelah dilakukan observasi di dalam kelas. 3) Analisis dokumen berupa perangkat administrasi mengajar para guru disekolah yang diteliti seperti Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), buku atau materi pelajaran dan buku penilaian yang dibuat guru mengenai materi ketrampilan berbicara.

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu dengan menjaring data dari berbagai sumber Sampel penelitian ini pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode *Contextual Teaching And Learning (CTL)* pada KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan dengan jumlah murid 20 anak dan guru 2 orang.

Teknik validitas dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dan anak didik, solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam penerapan metode CLL.

Teknik analisis data berupa analisis interaktif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi data dengan memilih data yang diperlukan dari hasil observasi , wawancara dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang diperlukan. 2) Display/sajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran data secara keseluruhan dari penelitian. 3) Reduksi data bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel. 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan berdiskusi dan saling memeriksa, dalam hal ini diskusi dilakukan guru di KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan sehingga akan diperoleh kesimpulan yang kuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Ketrampilan berbicara Melalui Metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Kegiatan pembelajaran Ketrampilan berbicara dengan metode CTL, direncanakan oleh guru dengan membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran Harian atau disingkat RPPH. Guru KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan membuat RPPH sendiri untuk merencanakan pembelajaran di kelasnya bersama-sama tim pengembangan kurikulum di sekolah tersebut.

Guru menyiapkan Program Tahunan, Program Semester, Silabus/ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan RPPH. Aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan telah dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuatnya. Ditambahkannya pula selain aspek tersebut, aspek sikap dan karakter bangsa juga sangat penting dimiliki anak didik. Tujuan terpenting dalam pembelajaran ketrampilan berbicara dengan metode peran tercermin dari rumusan tujuan pembelajaran terdapat dalam kompetensi dasar dalam RPPH tersebut.

Analisis dokumen Prota, promes dan RPPM didapatkan temuan sebagai berikut.

Analisis dokumen Prota:

- a. Prota berisi tema, sub tema, perkiraan waktu pembelajaran selama setahun dibagi 2 semester.

- b. Pada semester I pembelajaran dengan tema diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang dan tanaman. Pada semester II tentang tema rekreasi, kendaraan, pekerjaan/ profesi, alat komunikasi, tema air, udara dan api, tema negaraku, dan alam semesta. Pada penelitian ini pembelajaran dengan tema profesi.

Analisis dokumen Promes:

- a. Promes berisi rencana KI dan KD yang akan diajarkan dalam satu semester dan dibagi tiap minggunya. Pada penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran berbicara sesuai KI 3 dan KI 4, dengan KD 3.11 dan KD 4.11.
- b. Pada semester I dengan 5 tema alokasi waktu 17 minggu, pada semester 2 dengan 7 tema, dengan alokasi waktu 17 minggu.

Analisis dokumen RPPM/ silabus:

- a. RPPM berisi kegiatan pembelajaran selama seminggu, direncanakan tujuan pembelajaran, KD, materi, dan rencana kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini dilaksanakan pada minggu ke-8 dengan tema tanaman.
- b. Pada penelitian ini difokuskan pada rencana pembelajaran bahasa dengan materi ketrampilan berbicara dengan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*.

Analisis dokumen RPPH didapatkan temuan sebagai berikut.

- a. Identitas sekolah, Semester, Minggu, Hari dan Tanggal tercantum dalam RPPH.
- b. Materi pembelajaran yang dirumuskan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai,
- c. Dalam perencanaan sudah tersusun tentang pendidikan karakter
- d. Media pembelajaran dalam RPPH disebutkan buah dan sayuran asli
- e. Penyusunan alat penilaian yang tercantum dalam RPPH sesuai dengan pembelajaran
- f. Dalam RPPH dilampirkan rencana penilaian proses, rencana penilaian sesuai dengan materi.
- g. RPPH ditandatangani guru kelas dan mengetahui Kepala Sekolah

Selain persiapan dengan RPPH, guru sudah menyiapkan media seperangkat perlengkapan miniatur mainan peralatan berbagai profesi yang akan digunakan dalam pembelajaran ketrampilan berbicara dengan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Misalnya dengan menggunakan media asli berupa berbagai macam buah pada sub tema tanaman buah dan sayur pada sub tema sayuran.

Penerapan Pembelajaran Ketrampilan berbicara Melalui Metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* di Lingkup PAUD

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan peneliti, sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak anak-anak berdoa sebelum belajar. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengadakan apersepsi, yaitu dengan menanyakan tentang tema tanaman yang akan dibicarakan hari ini. Setelah apersepsi selesai kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa.

Guru mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran hari ini akan bermain dan belajar dengan macam-macam sayur dan buah. Guru menunjukkan bermacam sayur dan buah yang akan dipakai untuk bermain dan belajar. Guru menerangkan macam-macam buah dan sayur. Guru menanyakan macam buah dan sayur, warnanya, rasanya, dan manfaatnya. Guru membagi anak-anak untuk bermain dikelompoknya. Anak-anak boleh memilih kegiatan yang akan dilakukan lebih dulu. Setelah selesai bermain dikelompoknya, guru memberikan tanya jawab tentang macam-macam buah tentang warnanya, bentuknya, rasanya dan anak-anak diminta menceritakan buah yang ada di kelas atau yang disukainya. Guru juga menanyakan perasaan anak saat main. Uraian tersebut didasarkan pada temuan data yang diperoleh dari observasi guru pada pembelajaran hari pertama tanggal 10 Maret 2023. Data tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Pembukaan

Guru mengawali kegiatan dengan apersepsi dan tanya jawab tentang tema hari ini yaitu tema tanaman, Guru mengatur posisi tempat duduk anak membentuk setengah lingkaran, Guru mempersiapkan alat, bahan, dan media pembelajaran berupa buah papaya, semangka, melon dan jeruk, Guru memberikan penjelasan pembelajaran bermain dengan macam – macam buah, warna bentuk, rasa buah dan nanti akan dibuat sate buah, Guru mengelola kelas menjadi 3 kelompok satu kelompok Tanya jawab tentang macam-macam buah, kelompok dua membuat sate buah, kelompok tiga mengisi biji-bijian kedalam gelas.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Anak-anak menuju kelompok masing-masing, mereka bermain sesuai arahan guru. Mereka berbicara bebas sesuai imajinasi mereka tentang nama-nama buah, ada kelompok yang membuat sate buah dan memasukkan biji kedalam gelas. Guru memantau dan mendampingi anak-anak saat bermain di kelompoknya, dan memotivasi anak yang belum aktif bicara di kelompok dengan teman-temannya. Sesekali guru memberikan arahan pada kelompok yang belum aktif, dengan merangsang pembicaraan tentang macam-macam buah. Setelah anak-anak selesai memainkan peran guru memberikan tanya

jawab kepada anak tentang peran yang dimainkan. Anak-anak menjawab pertanyaan guru dengan bersemangat, ada juga yang belum bisa menjawab dengan benar pertanyaan guru tentang peran yang mereka mainkan tersebut. Masih 5 anak yang belum bisa menjawab dengan benar. Guru memuji anak yang bisa menjawab dengan baik dan memotivasi anak yang belum bisa menjawab dengan benar.

c. Kegiatan Penutup

Guru mengajak anak-anak membereskan mainannya dan membersihkan kelas. Guru memberikan tanya jawab tentang kegiatan bermain hari ini. Guru menanyakan perasaan anak-anak tentang kegiatan bermain hari ini, anak-anak menjawab merasa senang. Guru menginformasikan kegiatan hari esok. Guru mengakhiri kegiatan dengan do'a dan salam

Observasi peneliti terhadap pembelajaran hari kedua tanggal 11 Maret 2023. Langkah-langkah pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Pembukaan

Guru mengawali kegiatan dengan apersepsi dan tanya jawab tentang tema hari ini tema tanaman subtema sayuran. Guru mengatur posisi tempat duduk anak membentuk setengah lingkaran. Guru mempersiapkan alat, bahan, dan media pembelajaran sayur asli sawi, kacang, bayam, wortel dan terong. Guru memberikan penjelasan pembelajaran yang akan disampaikan. Guru mengajak anak-anak bermain dengan 3 kegiatan, pertama anak-anak mengenal macam-macam sayur, tanya jawab tentang sayur dan menceritakan tentang sayuran, mengelompokkan jenis sayur, kedua anak-anak menjiplak daun bayam, dan ketiga anak-anak bermain peran menjadi tukang sayur

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Anak-anak melaksanakan kegiatan pembelajaran mengenal macam-macam sayur, tanya jawab tentang sayur dan menceritakan tentang sayuran, mengelompokkan jenis sayur, kedua anak-anak menjiplak daun bayam, dan ketiga anak-anak bermain peran menjadi tukang sayur. Guru memantau dan mendampingi anak-anak saat bermain di kelompoknya, dan memotivasi anak yang belum aktif bicara di kelompoknya. Sesekali guru memberikan arahan pada kelompok yang belum aktif, dengan merangsang pembicaraan masing-masing. Setelah anak-anak selesai bermain guru memberikan tanya jawab kepada anak tentang kegiatan yang dilaksanakan. Anak-anak menjawab pertanyaan guru dengan bersemangat, ada juga yang belum bisa menjawab dengan benar pertanyaan guru tentang macam-macam sayur, warnanya, manfaatnya dan sayur kesukaan mereka. Guru memuji anak yang bisa menjawab dengan baik dan memotivasi anak yang belum bisa menjawab dengan benar.

c. Kegiatan Penutup

Guru mengajak anak-anak membereskan mainannya. Guru memberikan tanya jawab tentang kegiatan bermain hari ini. Guru menanyakan perasaan anak-anak tentang kegiatan bermain hari ini, anak-anak menjawab merasa senang. Guru menginformasikan kegiatan hari esok. Guru mengakhiri kegiatan dengan do'a dan salam

Pembelajaran pada hari ke-2 berjalan dengan lancar. Pada kegiatan pembukaan guru mengawali kegiatan dengan apersepsi dan tanya jawab tentang tema hari ini tanaman dengan sub tema sayuran, untuk menuju penyampaian materi. Guru mengatur posisi tempat duduk anak membentuk setengah lingkaran. Guru mempersiapkan alat, bahan, dan media pembelajaran berupa macam-macam sayuran berupa terong, sawi, bayam, kacang panjang dan wortel. Guru memberikan penjelasan pembelajaran yang akan disampaikan. Anak-anak melaksanakan kegiatan pembelajaran mengenal macam-macam sayur, tanya jawab tentang sayur dan menceritakan tentang sayuran, mengelompokkan jenis sayur, kedua anak-anak menjiplak daun bayam, dan ketiga anak-anak bermain peran menjadi tukang sayur.

Guru memantau dan mendampingi anak-anak saat bermain di kelompoknya, dan memotivasi anak yang belum aktif bicara di kelompoknya. Sesekali guru memberikan arahan pada kelompok yang belum aktif, dengan merangsang pembicaraan masing-masing. Setelah anak-anak selesai bermain guru memberikan tanya jawab kepada anak tentang kegiatan yang dilaksanakan.

Anak-anak menjawab pertanyaan guru dengan bersemangat, ada juga yang belum bisa menjawab dengan benar pertanyaan guru tentang macam-macam sayur, warnanya, manfaatnya dan sayur kesukaan mereka.

Guru memuji anak yang bisa menjawab dengan baik dan memotivasi anak yang belum bisa menjawab dengan benar. Anak-anak menjawab pertanyaan guru dengan bersemangat, ada juga yang belum bisa menjawab dengan benar pertanyaan guru tentang manfaat sayuran. Masih 4 anak yang belum bisa menjawab dengan benar. Guru memuji anak yang bisa menjawab dengan baik dan memotivasi anak yang belum bisa menjawab dengan benar.

Kegiatan penutup, guru mengajak anak-anak membereskan mainannya pada tempatnya. Guru memberikan tanya jawab tentang kegiatan bermain hari ini. Anak-anak menjawab dengan antusias. Guru menanyakan perasaan anak-anak tentang kegiatan bermain hari ini, anak-anak menjawab merasa senang. Guru menginformasikan kegiatan hari esok. Guru mengakhiri kegiatan dengan do'a dan salam.

Perolehan data di atas dalam pembelajaran Keterampilan berbicara dengan metode *Contextual*

Teaching Learning (CTL) pada anak didik KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan Kabupaten Karanganyar diawali dengan kegiatan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengadakan tanya jawab sekitar tema hari ini tentang tanaman dengan sub tema buah dan sayuran yang dikenal oleh anak.

Kegiatan inti kegiatan dilaksanakan secara kelompok, pada saat dijadikan kelompok ada 3 kegiatan yang dapat dipilih anak. Saat mengenal sayur dan buah secara langsung dan asli lebih menyenangkan bagi anak di banding hanya sekedar gambar atau tiruan. Anak-anak bermain peran menjadi tukang sayur yang membicarakan tentang sayuran yang akan menambah ketrampilan bicara anak dengan tanya jawab secara bebas dengan kelompok peran yang dimainkan, guru memantau dan membimbing anak dalam kelompok perannya. Anak-anak merasa senang dengan kegiatan belajar secara kontekstual nyata sesuai aslinya, bisa langsung merasakan rasa buah dan berkomentar tentang rasa buah, bisa langsung mengenal berbagai macam sayur dan buah dan menjawab pertanyaan tentang macam buah dan sayur dan menceritakan macam-macam buah dan sayur.

Kendala Pembelajaran Ketrampilan berbicara Melalui Metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Pelaksanaan pembelajaran ketrampilan berbicara dengan metode CTL di KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan Kabupaten Karanganyar masih terdapat beberapa hambatan sehingga keberhasilan anak didik dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan belum sepenuhnya berhasil. Pada tahap awal pembelajaran anak mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam berbicara menerangkan atau bercerita mengidentifikasi buah atau sayur yang dikenal masih ada yang belum lancar bicaranya, karena kosakata anak yang masih terbatas dan kemauan untuk berbicara masih terbatas.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa hambatan-hambatan dalam pembelajaran ketrampilan berbicara melalui metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* meliputi tiga hal, sebagai berikut.

- a. Kendala Guru
 - 1) Pembelajaran ketrampilan berbicara dengan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* memerlukan cukup banyak benda asli, sehingga kadang tidak semuanya yang asli bisa dibawa ke kelas. Karena benda asli terbatas kadang metode CTL kurang bisa diterapkan untuk media asli tertentu. Misalnya dalam mengenal buah mangga, kalau pas tidak musim kita tidak bisa menggunakan media asli mangga sehingga diganti gambar atau video.
 - 2) Guru kadang merasa repot kalau menggunakan metode CTL karena menampilkan banyak benda asli membutuhkan banyak biaya dan waktu.
 - 3) Kendala yang dihadapi terutama karena waktu yang terbatas, ruang yang terbatas, anak didik yang banyak
- b. Kendala Anak didik
 - 1) Kendala pelaksanaan pembelajaran ketrampilan berbicara melalui metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*, masih ada anak berbicara kurang lancar karena faktor tidak percaya diri, malu dan minimnya motivasi belajar.
 - 2) Kurangnya latihan, menjadikan anak masih bingung belum bisa berbicara lancar dan berdialog sesuai keinginan anak. Hal ini karena kosakata anak masih terbatas dan kurangnya latihan, karena selama ini guru hanya berbicara tanpa alat peraga atau media yang mendukung.
 - 3) Anak-anak masih ada yang belum bisa berbicara dengan lancar kosakata masih terbatas dan kurang aktif di kelompoknya.
- c. Sarana dan prasarana

Pembelajaran ketrampilan berbicara memerlukan sarana dan prasarana yang cukup. Media pembelajaran dan APE yang mendukung ketrampilan berbicara dengan *Contextual Teaching Learning (CTL)* masih dirasa kurang, sehingga kadang anak harus bosan hanya itu saja yang ada. Berbagai macam benda asli diperlukan dalam pembelajaran berbicara dengan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*.

Solusi atas kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Ketrampilan berbicara melalui metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*.

Solusi atas kendala yang dihadapi dalam pembelajaran ketrampilan berbicara dengan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* diupayakan untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak KB, sebagai berikut.

- a. Guru
 - 1) Kendala pembelajaran ketrampilan berbicara dengan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* memerlukan cukup banyak benda asli, sehingga kadang tidak semuanya yang asli bisa dibawa ke kelas. Karena benda asli terbatas kadang metode CTL kurang bisa diterapkan untuk media asli tertentu. Diatasi dengan membawa anak keluar kelas untuk mengenal benda asli yang tidak dapat dibawa ke kelas misalnya pergi ke kebun binatang, kesawah, ke kebun dan lainnya sehingga anak bisa belajar dengan konteks yang nyata.

- 2) Kendala guru kadang merasa repot kalau menggunakan metode CTL karena menampilkan banyak benda asli membutuhkan banyak biaya dan waktu, diatasi dengan menggunakan benda asli yang sederhana yang ada disekitar sekolah misalnya bahan alam yang ada disekitar sekolah misalnya tanaman disekitar sekolah, daun-daun kering dan sebagainya, benda-benda dari rumah yang bisa dibawa kesekolah misalnya alat makan, atau benda lain yang ada dirumah.
 - 3) Kendala yang dihadapi terutama karena waktu yang terbatas, ruang yang terbatas, anak didik yang banyak, diatasi dengan mengatur waktu belajar dikelas dan diluar kelas.
- b. Anak didik
- 1) Memberikan motivasi pada anak yang belum bisa menjawab pertanyaan dan menceritakan tentang buah dan sayur dengan merangsang bicara anak dengan bimbingan guru.
 - 2) Memberikan latihan secara intensif pada anak yang masih belum bisa berbicara lancar dengan bimbingan guru.
- c. Sarana dan prasarana
- Pembelajaran ketrampilan berbicara memerlukan sarana dan prasarana yang cukup. Media pembelajaran dan APE yang mendukung ketrampilan berbicara dengan *Contextual Teaching Learning (CTL)* masih dirasa kurang, sehingga kadang anak harus bosan hanya itu saja yang ada. Berbagai macam benda asli diperlukan dalam pembelajaran berbicara dengan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Solusi kendala ini dengan memperbanyak media benda asli dalam metode CTL yang mudah didapat di sekitar sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran Ketrampilan berbicara dengan metode CTL direncanakan oleh guru dengan membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran Harian atau disingkat RPPH. Guru KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan membuat RPPH sendiri untuk merencanakan pembelajaran di kelasnya bersama-sama tim pengembangan kurikulum di sekolah tersebut. Rencana Pembelajaran harian (RPPH) yang terdiri dari kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Dalam rencana telah disebutkan berbagai persiapan yang dilakukan antara lain dengan menyiapkan materi, metode dan media. RPPH dibuat berdasarkan silabus, program semester, dan program tahunan.

Penerapan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Dalam kegiatan pembelajaran sebagian besar anak didik memperhatikan, aktif bermain, dan mau menyebutkan dan menceritakan tentang tanaman buah dan sayur yang ada. Anak mengikuti pembelajaran dengan aktif berbicara.

Kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran ketrampilan berbicara dengan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* memerlukan cukup banyak benda asli, sehingga kadang tidak semuanya yang asli bisa dibawa ke kelas. Kendala anak masih ada yang belum bisa berbicara dengan lancar kosakata masih terbatas dan kurang aktif di kelompoknya. Media pembelajaran dengan benda asli yang mendukung ketrampilan berbicara dengan *Contextual Teaching Learning (CTL)* masih dirasa kurang, sehingga anak bosan hanya dengan media itu saja.

Solusi atas kendala dalam Pembelajaran ketrampilan berbicara dengan metode *Contextual Teaching Learning* di KB Binaul Ummah Kids School dengan mengajak anak keluar kelas untuk mengenal benda asli / nyata yang tidak dapat dibawa ke kelas misalnya pergi ke kebun binatang, kesawah, ke kebun dan lainnya sehingga anak bisa belajar dengan konteks yang nyata. Memberikan motivasi dan stimulasi pada anak yang belum bisa menjawab pertanyaan dan menceritakan tentang buah dan sayur dengan merangsang bicara anak dengan bimbingan guru

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka diberikan saran sebagai tindak lanjut bagi peningkatan mutu kualitas pendidikan pada jenjang PAUD. Saran-saran tersebut yaitu: Guru hendaknya melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara pada anak usia dini dengan perencanaan yang baik dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat salah satunya metode CTL, mengidentifikasi permasalahan dan dapat memberikan solusi pada masalah pembelajaran bahasa terutama ketrampilan berbicara dan memberikan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada : 1) KB Bina'ul Ummah Kids School Karangpandan. 2) Dosen Pembimbing Dr. Mukti Widayati, M.Hum dan Dr. Nurnaningsih, S.S., M.Hum yang telah membantu dalam proses penyelesaian artikel ini. Semoga artikel ini dapat menjadi referensi dan literasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dibidang Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., & Afriansyah, E. A. (2018). Kemampuan komunikasi matematis siswa melalui pembelajaran CTL. *JIPMat*, 3(2), 145–155.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. In *Ghalia Indonesia*.
- Hotmaria, & Rahman. (2015). Perbandingan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) dengan kontekstual teaching and learning(CTL) di SD Islam Khalifah Annizam. *Jurnal Bina Gogik*, 2(3), 156–164.
- Huda, M. (2013). Metode-metode pengajaran dan pembelajaran. In *Pustaka Belajar*.
- Johnson, E. (2008). *Contextual teaching & learning*. Penerbit MLC.
- Kemendikbud. (2014). *Kurikulum 2013 PAUD*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Latif, R. (2013). Pengaruh metode hypnoteaching dalam contextual teaching and learning (CTL) terhadap kemampuan komunikasi dan analisis kritis siswa kelas XI IPA Di SMA Negeri 5 Yogyakarta. In *Doctoral dissertation*. UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, J. L. (1995). Metode penelitian kualitatif. In *Remaja Rosdakarya*.
- Muslich, M. (2011). Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual. In *PT Bumi Aksara*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan bahasa*. Cakrabooks.
- Nugrahani, F., & Widayati, M. (2019). Pengembangan model pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah berbasis film. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–56.
- Sabroni, D. (2017). *Pengaruh metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sakti, H. . dan A. A. S. (2014). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Wangon. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3).
- Sanjaya, W. (2017). *Paradigma baru mengajar*. Kencana.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan pembelajaran pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*. Ar Ruzz Media.
- Utami, S., & Hariani, E. (2014). Meningkatkan minat belajar matematika melalui team games tournament siswa kelas III MIMuhammadiyah Ngadipuro I dukun Magelang. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 191-196.
- Widayati, M., Suwanto, & Fajarwati. (2020). Hubungan kebiasaan menyimak berita dan membaca berita dengan kemampuan menulis berita di media blog pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 28(3).
- Widayati, M., Suwanto, S., & Chotimah, K. (2020). Korelasi motivasi membaca dan menyimak bacaan terhadap keterampilan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tangen. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 265–272.
- Wiyono, B. H., & Budhi, W. (2018). Pengaruh metode pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII ditinjau dari kemampuan berkomunikasi. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(1), 11–18.
- Wulandari, & Sujadi. (2016). Meningkatkan minat dan hasil belajar matematika melalui pembelajaran contextual teaching and learning. *Jalabahasa*, 24.